

Pengaruh EPS, NPM, PER dan Inflasi Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan BUMN *Go Public*

Siti Lestari¹, Riana R Dewi², Yuli Chomsatu³

¹JL KH Agus Salim No. 10 Surakarta, Universitas Islam Batik

²JL KH Agus Salim No. 10 Surakarta, Universitas Islam Batik

³JL KH Agus Salim No. 10 Surakarta, Universitas Islam Batik

email : slestari2312@gmail.com, rianardewi1@gmail.com, chom_satoe@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh EPS, NPM, PER dan Inflasi terhadap return saham pada perusahaan BUMN go public tahun 2012-2017. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan BUMN go public yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 yang diambil melalui purposive sampling metode. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS, NPM, PER dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial, variabel PER dan EPS berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel NPM dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap return saham adalah variabel EPS. Dari penelitian ini diperoleh nilai R² sebesar 0.384. Hal tersebut menunjukkan bahwa 38,4% variabel dependen yaitu return saham dapat dijelaskan oleh EPS, NPM, PER dan inflasi, sisanya sebesar 61,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Kata kunci : *EPS, Inflasi, NPM, PER dan Return Saham*

Abstract

This research aims to analyze the effect of Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER), and inflation on stock return of go public state-owned enterprises from 2012 until 2017. Data of this research were derived from the publication of Bursa Efek Indonesian from 2012 until 2017. The number of sampel of this research are the multiple linear regression and the hypothesis testing by using F and t test, performed classical assumption first. Research finding show that EPS, NPM, PER and inflation simultaneously have significant effect on stock return. Partially, PER and EPS have positive and significant effect on stock return, meanwhile NPM and inflation have negative and significant effect on stock return. The dominant variable in explaining stock return is EPS. R² value in this research is 0.384. This number means 38,4% of stock return as dependent variable can be explained by independent variables like EPS, NPM, PER, inflation, while the resto f 61,6% is explained by other variables.

Keywords : *EPS, Inflation, NPM, PER and Stock Return*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini mencatatkan kenaikan pertumbuhan 20% atau empat kali lipat dari pertumbuhan ekonomi nasional dalam 2017. Pemerintah melalui kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terus mendorong perusahaan BUMN makin banyak menawarkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk pengembangan, baik modal maupun ekspansi usaha tanpa harus mengandalkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

Mengacu pada harga saham bank BUMN yang terus meningkat, para investor memperhatikan kinerja dari perusahaan BUMN itu sendiri untuk memperkirakan baik atau tidaknya kinerja perusahaan BUMN yang tentunya dapat berimbas pada kondisi saham di bursa.

Kondisi keuangan perusahaan yang baik tidak hanya menguntungkan bagi sebuah perusahaan, namun juga menguntungkan bagi setiap investor. Secara tidak langsung peran investor telah mendorong perusahaan untuk mengembangkan aspek keuangan dalam perusahaan. Investor tentunya akan memilih perusahaan yang sehat secara finansial untuk berinvestasi, dengan demikian perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk dapat memberikan tingkat *return* saham yang menjanjikan.

Menurut Ang (1997), terdapat dua faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi. Pertama faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan, kemudian menyangkut faktor eksternal, kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya, kondisi ekonomi misalnya terjadinya inflasi, dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan Saniman Widodo (2007), Savitri (2012), Marviana (2009) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham tetapi tidak dengan penelitian yang dilakukan oleh Munfaridah (2012) dan Nathaniel (2008) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Marviana (2009) menyebutkan pada penelitiannya bahwa PER berpengaruh positif hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Hemendiastoro (2005) bahwa PER tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Ratna Prihatini (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, DER memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *return* saham, pada sisi lain ROA dan CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Munfaridah (2012) dan Martani dkk (2009) NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan (Hatta dan Dwiyanto, 2012).

Penemuan Hatta dan Dwiyanto didukung oleh Faried (2008) dan Nathaniel (2008) yang menemukan bahwa NPM tidak signifikan terhadap *return* saham.

Beberapa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai pasar terhadap *return* saham terdapat hasil yang tidak konsisten. Hal ini memberikan motivasi untuk peneliti untuk menguji konsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN *go public* periode 2012-2017 ?
- 2) Apakah Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN *go public* periode 2012-2017?
- 3) Apakah Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN *go public* periode 2012-2017 ?
- 4) Apakah Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN *go public* periode 2012-2017?
- 5) Variabel manakah diantara Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Rasio (PER) dan inflasi yang berpengaruh dominan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN *go public* periode 2012-2017?

LANDASAN TEORITIS

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmaji dan Fakhruddin, 2006).

Simamora (2002) berpendapat EPS adalah laba bersih per lembar saham yang beredar selama periode tertentu. Sedangkan menurut Fabozzi (2000) menyatakan bahwa EPS adalah suatu angka yang dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen) dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan.

Laba per lembar saham (EPS) merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan dalam rangka memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan EPS. Fabozzi (2000) menyatakan bahwa dua penentu dasar dari EPS adalah pengambilan atas ekuitas pemegang saham dan nilai buku per lembar saham.

Hubungan Antara EPS dan Return Saham

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Ang, 1997). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan perusahaan yang didistribusikan untuk setiap lembar saham yang diterbitkan. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Secara logika konsep EPS yang besar menunjukkan *return* saham yang besar. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Widodo (2007) dan Savitri (2012) dimana jika EPS meningkat maka *return* saham juga meningkat.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Alexandri (2008) mendefinisikan NPM sebagai rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Tingkat NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih dengan persentase yang tinggi dalam pendapatan operasional sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Adithama dan Sudaryono, 2005).

Hubungan Antara NPM dan Return Saham

NPM merupakan rasio antara laba bersih setelah laba pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total penjualan (*sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualannya semakin meningkat, dampaknya adalah pendapatan yang diterima para pemegang saham akan meningkat pula.

Meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk *dividend gain* maupun *capital gain* yang diterima oleh pemegang saham semakin besar. Dengan demikian para investor atau calon investor lain akan tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut.

Jika permintaan akan saham perusahaan semakin banyak maka harga saham di pasar modal cenderung meningkat. Meningkatnya harga saham berimplikasi pada naiknya *capital gain (actual return)* dari saham tersebut. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya. Berdasarkan logika konsep, maka NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Munfaridah (2012).

Price Earning Rasio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan antar harga pasar suatu saham dengan Earning Per Share (EPS) dari saham yang bersangkutan. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk

mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal (Sudana, 2011).

Alexandri (2008) mendefinisikan NPM sebagai rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Pandangan berbeda diberikan oleh Gitman (2000), NPM adalah the ratio of profitability that measures the percentage of each sales dollar remaining after all costs and expenses, including interest, taxes, and preferred stock dividends, have been deducted.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), NPM adalah salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih dan penjualan.

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Tingkat NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih dengan persentase yang tinggi dalam pendapatan operasional sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Adithama dan Sudaryono, 2005).

Pengertian lain dari NPM adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu NPM yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha (Syamsuddin, 2007).

Hubungan Antara PER dan Return Saham

Semakin tinggi PER menunjukkan prospektus harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga capital gain juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena capital gain (actual return)

dihitung dari selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa PER yang tinggi akan mengakibatkan return saham naik. Hal ini berarti PER berpengaruh positif terhadap return saham.

Dari argumentasi di atas, maka dapat disimpulkan PER berpengaruh positif terhadap return saham. Hal ini dikuatkan dengan bukti empiris dari penelitian Nugroho (2009) dan Poernamawati (2008).

Inflasi

Menurut Sukirno (2008), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lain dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.

Inflasi juga didefinisikan sebagai suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2001). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (general price level) yang terjadi sekali saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi.

Samuelson dan Nordhaus (2004) menerjemahkan inflasi sebagai kenaikan di dalam tingkat harga umum. Kemudian, Sunariyah (2006) menerjemahkan inflasi sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa terus-menerus. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Inflasi akan mengakibatkan perubahan tingkat harga umum. Peristiwa terjadinya perubahan tingkat harga umum disebut laju inflasi. Lawan dari laju inflasi adalah deflasi. Deflasi merupakan kondisi dimana harga umum mengalami penurunan.

Secara konseptual, tingkat harga diukur sebagai rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya, kita mengukur tingkat harga keseluruhan dengan membuat indeks harga, yang merupakan rata-rata harga konsumen dan produsen (Mankiw, 2000).

Hubungan Antara Inflasi dan Return Saham

Inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan harga saham, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lamban. Tingkat inflasi yang

tinggi menunjukkan bahwa risiko untuk berinvestasi cukup besar sehingga permintaan terhadap saham menurun dan akibatnya tingkat return saham pun akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham. Hubungan inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham diperkuat oleh Prihantini (2009).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara dianggap benar. Selain itu, hipotesis juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*.
2. Diduga variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap *Return Saham*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diharapkan berupa data laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan, seperti *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER) dan inflasi yang mempengaruhi *return* saham periode 2012-2017.

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan untuk usulan penelitian ini adalah :

- a. Penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi, dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisis dalam memecahkan masalah.
- b. Pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan pada masing-masing perusahaan di Indonesia yang menjadi sampel, untuk mengetahui rasio-rasio keuangan selama periode tahun 2012-2017. Data dalam penelitian ini diperoleh dari media

internet dengan cara mendownload melalui situs perusahaan yang menjadi objek penelitian di Indonesia.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun 2017. Total keseluruhan perusahaan BUMN yang telah *go public* berjumlah dua puluh perusahaan.

Sampel adalah obyek observasi yang merupakan bagian dari populasi atau obyek penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai seluruh obyek. Berdasarkan hasil teknik *purposive sampling*, maka terdapat 18 perusahaan yang bisa dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Return Saham*

a = Konstanta

X₁ = EPS

X₂ = NPM

X₃ = PER

X₄ = Inflasi

b₁, b₂,...b₄ = Koefisien regresi parsial untuk masing masing variabel X₁, X₂, X₃ dan X₄

e = Faktor Pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Pengujian jenis ini digunakan untuk menguji asumsi apakah model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal. Dalam penelitian ini terdapat empat uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu :

1. Uji Normalitas, dilakukan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan memiliki residual yang terdistribusi secara normal, maka akan menghasilkan regresi yang tidak baik dan tidak konsisten dan efisien.
2. Uji autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

3. Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi yang erat antar variabel bebas yang akan digunakan dalam suatu regresi.
4. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah pengambilan sampel dilakukan dengan benar pada populasi yang tepat atau dengan kata lain apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual regresi tersebut.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel *dependent*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* amat bebas.

Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel *dependent* (Sulaiman, 2004)

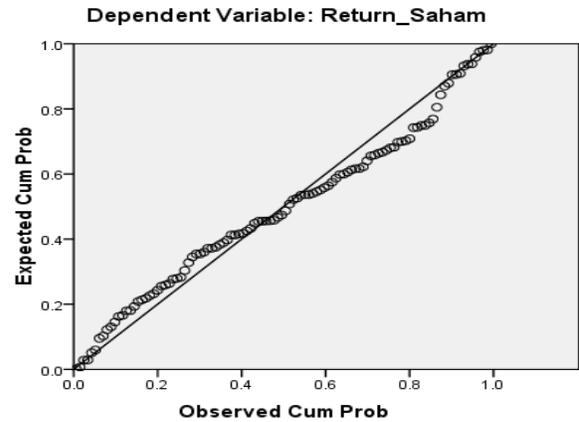
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tampilan grafik Normal P-Plot dapat disimpulkan bahwa pola grafik normal terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan garis normal plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Heterokedasitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



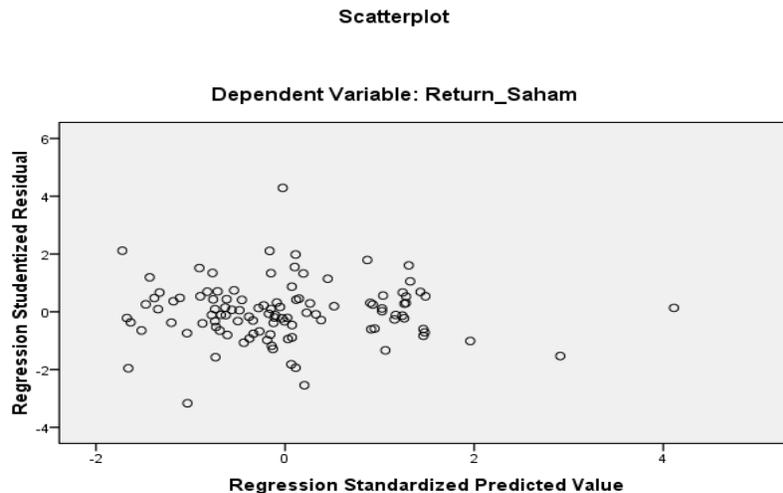
Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji Multikolinieritas pada tabel di bawah menunjukkan bahwa nilai tolerance dari keempat variabel independen berada diatas 0,10 dan VIF kurang dari 10. Dimana nilai VIF untuk masing-masing variabel independen yaitu 1.357 untuk NPM, 1.115 untuk PER, 1.407 untuk EPS, dan 1.013 untuk inflasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas, maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

Coefficients ^a			
Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPM	.737	1.357
	PER	.897	1.115
	Inflasi	.987	1.013
	EPS	.711	1.407

a. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan gambar dibawah dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, dan tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Hasil Uji Analisis Linier Berganda Uji Kesesuaian Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	23.737	4	5.934	10.437	.000 ^b
1	Residual	38.094	67	.569		
	Total	61.831	71			

Tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 10.437 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu NPM, PER, EPS, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Apabila menggunakan cara lain yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel maka F tabel dapat dilihat dalam tabel F pada alfa 0,05 dengan derajat bebas/*degree of freedom* (df) untuk pembilang sebesar 4, dan derajat penyebut 67 (df untuk penyebut = $n - k$ berarti $72 - 5 = 67$)

sehingga dapat diketahui bahwa nilai F tabel adalah sebesar 2.509. Nilai F tabel tersebut lebih kecil dari pada nilai F hitung pada tabel ANOVA sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan yaitu NPM, PER, EPS, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham diterima. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu, NPM, PER, EPS, dan inflasi secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada *return* saham perusahaan BUMN *go public*.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized t Coefficients		Sig.	
	B (Constant)	Std. Error	Beta			
	.004	.405		.011	.992	
1	npm	-.033	.011	-.397	-3.041	.003
	per	.017	.005	.363	3.557	.001
	eps	.292	.072	.546	4.067	.000
	inflasi	-.152	.034	-.433	-4.455	.000

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -3.041 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 serta t tabel sebesar 1.9960. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0.05 dan nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 3.557 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 serta t tabel sebesar 1.9960. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel maka dapat disimpulkan PER berpengaruh parsial terhadap *return* saham.

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 4.067 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 serta t tabel sebesar 1.9960. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari pada t

tabel maka dapat disimpulkan EPS berpengaruh parsial terhadap *return* saham.

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -4.455 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 serta t tabel sebesar 1.9960. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka dapat disimpulkan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Koefisien transformasi regresi NPM sebesar -0.033, PER sebesar 0.017, EPS sebesar 0.292, dan inflasi sebesar -0.152. Di antara keempat koefisien di atas, variabel EPS memiliki koefisien paling besar diantara keempat koefisien lain dengan nilai sebesar 0.292. Dengan demikian, variabel yang dominan mempengaruhi *return* saham adalah EPS.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.620 ^a	.384	.347	.75403	1.959

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.620 atau 62,0% artinya hubungan

antara variabel independen yaitu NPM, PER, EPS, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu

return saham adalah 62,0%. Angka sebesar 62,0% mengindikasikan bahwa variabel X (NPM, PER, EPS, dan inflasi) secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan return saham.

Nilai R Square (R²) pada tabel 4.10 sebesar 0.384 atau sama dengan 38,4% berarti variabel independen yaitu NPM, PER, EPS, dan inflasi dapat menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu return saham. Sedangkan sisanya sebesar %.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan variabel NPM, PER, EPS, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap return saham. Hal tersebut berarti apabila variabel NPM, PER, EPS, dan inflasi mengalami perubahan kenaikan maupun penurunan maka akan berdampak pada kenaikan dan penurunan return saham pada perusahaan BUMN go public.
2. Variabel NPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti setiap kenaikan NPM akan menyebabkan penurunan return saham.
3. Variabel PER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti setiap kenaikan PER akan menyebabkan kenaikan return saham.
4. Variabel EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti setiap kenaikan EPS akan menyebabkan kenaikan return saham.
5. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berarti setiap kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan return saham.
6. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap return saham adalah Earning Per Share (EPS) sehingga nilai EPS yang semakin tinggi akan memberikan

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain

61,6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini. Adjusted R Square merupakan nilai R² yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjabakan model. Dari tabel 5.0 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square (R²) adalah sebesar 0.347 atau sebesar 34,7%. Dengan nilai Standard Error of the Estimate yang merupakan kesalahan standar dari penaksiran sebesar 0,75403

di luar variabel in agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap return saham dan dapat memperpanjang periode pengamatan dan disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan dan faktor eksternal terhadap return saham.

2. Bagi perusahaan, perusahaan harus membuat kebijakan terkait dengan kinerja keuangan sebaik mungkin karena terbukti bahwa variabel keuangan seperti NPM, PER, dan EPS mempunyai pengaruh terhadap return saham. Di sisi lain, perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor makro untuk membuat kebijakan terkait dengan kinerja keuangan perusahaannya, misalnya faktor inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (1997). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market). Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. (2001). Pengantar Pasar Modal. Semarang: Rineka Cipta.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. (2006). Akuntansi Perbankan. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmaji, Tjiptono & Fakhruddin. 2006. Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta: Salemba Empat.
- Fabozzi, Frank J. 2000. Manajemen Investasi. Jakarta: Salemba Empat.

- Gumanti. (2011). Manajemen Investasi Konsep, Teori dan Aplikasi. Jember: Mitra Wacana.
- Halim, Abdul. (2005). Analisis Investasi. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. (1997). Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek). Edisi Keempat. Yogyakarta:BPFE. . 2001. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi 3. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 7. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2008). Manajemen Perbankan. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono dan Agus Harjito. (2007). Manajemen Keuangan. Edisi 6. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Simamora, H. (2002). Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Edisi 2. Jakarta Salemba Empat.
- Sudana, I Made. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi 1. Yogyakarta: BPF